

BIAS GENDER DALAM NOVEL *LA GRANDE BORNE* KARYA NH. DINI

Oleh:

Raili Irva Dilla¹, Harris Effendi Thahar², Zulfikarni³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: railiirvadilla@rocketmail.com

ABSTRACT

The purpose of this article was to describe the gender diffraction in novel *La Grande Borne* by Nh. Dini, evaluated from five aspects, (a) marginalization, (b) subordination, (c) stereotype, (d) violence, and (e) double work load. The data of this study was the sentences that refer to the gender diffraction.. The analyze technics were (1) describe the data, (2) analyze the data that refer to gender, (3) Interpreted the unfair in gender, and (4) conclusion. The results of this study could be concluded that the women main character get the unfair gender. The unfairy of gender that had happened was the gender (a) marginalization, (b) woman subordination, (c) the woman stereotype, (d) the women violence,(e)double work load.

Kata kunci: *bias gender, novel NH. Dini*

A. Pendahuluan

Pada zaman sekarang orang sering mengabaikan hak-hak perempuan, sehingga ketidakadilan terhadap perempuan sering terjadi baik di kalangan masyarakat maupun di dalam keluarganya sendiri. Pada zaman yang transparan seperti sekarang ini, begitu banyak tema yang diangkat dalam karya sastra, khususnya di Indonesia. Namun demikian, sudah jarang ditemui tentang tema perjuangan seperti pada zaman Balai Pustaka. Masalah kaum perempuan tidak habisnya diungkapkan oleh pengarang. Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peran penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara imajinatif.

Sebagai pengarang yang sudah berpengalaman didunia tulis menulis Nh. Dini termasuk penulis wanita yang masih produktif di usia senjanya. Novel terbarunya yang terbit di bulan Maret 2007, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan dikemas dalam nuansa Perancis sebagai kota yang menjadi pusat penceritaannya. Dalam novel *La Grande Borne* terdapat kekuatan *style*, detil dan eksotisme yang memancar di dalamnya.

Dalam novel *La Grande Borne* sendiri masih mempunyai keterikatan dengan novel-novel terdahulunya yang bercerita tentang kehidupan wanita Jawa yang menikah dan hidup dengan lelaki dari peradaban Barat. Novel-novel terdahulunya seperti: "*Dari Fontenay ke Magallianes*", "*La Barka*", "*Pada Sebuah Kapal*", Setiap karya-karya Nh. Dini yang menceritakan tentang pernikahan berbeda bangsa biasanya menimbulkan konflik dan penyesuaian. Pada novel terbaru Nh. Dini ini penulis menemukan kekhasan dan keterikatan terhadap sikap dan pandangan hidup seorang tokoh bernama Dini sebagai wanita Jawa yang menikah dengan lelaki Perancis. Dalam kehidupan rumah tangganya terjadi pergejolakan jiwa yang muncul pada diri Dini sebagai wanita Jawa secara pribadi, seorang istri bagi suaminya, seorang ibu bagi anak-

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

anaknyanya dan seorang pelindung bagi keutuhan keluarganya. *La Gande Borne* adalah nama sebuah jalan di Paris yang merupakan tempat tinggal Dini bersama keluarganya. Pekerjaan suami Dini sebagai konsulat mengakibatkan keluarga Dini sering berpindah dari satu kota ke kota lain. Pada novel ini ketidakadilan gender terletak pada hubungan Dini dengan suaminya telah menjauh, dan makin memburuk dengan makin renggangnya komunikasi di antara mereka berdua. Hobi sang suami akan fotografi, terutama dengan objek bangunan purbakala, membuat sang suami sibuk dalam dunianya sendiri, bahkan kadang mengorbankan waktu, uang, ataupun keputusan-keputusan yang berkaitan dengan keluarga. Sikapnya yang cenderung kasar dan otoriter, juga sangat perhitungan dalam keuangan, membuat suasana kadang menjadi tegang.

Novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan, Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6), novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan, yang disertai oleh faktor sebab akibat. Permasalahan kehidupan seperti kesedihan, kegembiraan, kejujuran, penghianatan, serta permasalahan kemanusiaan lainnya. Sementara menurut Abrams (dalam Atmazaki 2005:40), kata "novel" yang digunakan dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Italia, *novella* (sesuatu yang baru dan kecil), cerita pendek dalam bentuk prosa. Di dalam sebuah novel terdapat struktur yang membangun penciptaanya baik itu dari dalam maupun dari luar. Secara garis besar struktur fiksi terbagi atas dua, yaitu: (1) struktur luar atau unsur ekstrinsik, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya tersebut. Misalnya faktor sosial-budaya, sosial-politik, agama, tata nilai yang dianut masyarakat. (2) Struktur dalam atau unsur intrinsik, yakni unsur yang berada dalam cerita sebuah novel. Secara umum terdiri atas penokohan, alur, serta tema dan amanat. Berikut ini akan dibahas secara mendalam mengenai unsur intrinsik yang membangun sebuah novel.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: "Bagaimanakah bias gender dalam novel *La Grande Borne* Karya Nh. Dini"

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya. Sementara menurut William (dalam Moleong 2002:5) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Selanjutnya Semi (1993:23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi lebih mengutamakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Guba Dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:220) kajian dengan analisis ini dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis. Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang hanya menyelidiki sastra saja tanpa menghubungkan dengan hal-hal diluar karya sastra itu sendiri.

Data penelitian ini adalah kutipan atau kalimat yang menjerus pada bias gender yang terjadi pada tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *La Grande Borne*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *La Grande Borne* karya Nh. Dini. Novel ini diterbitkan pertama kali pada bulan November 2007 oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama yang beralamat di Jl. Palmerah Barat No. 33-37 Jakarta. Novel yang ada pada peneliti adalah cetakan pertama November 2007 dengan nomor ISBN-10: 979-22-2617-6. Novel ini setebal 285 dan berukuran 14 x 29 cm.

C. Pembahasan

Tokoh perempuan pada novel *La Grande Borne* karya Nh. Dini adalah tokoh Dini, karna tokoh Dini memenuhi kriteria sebagai tokoh utama. Tokoh Dini banyak mendominasi cerita dalam novel *La Grande Borne* karya Nh. Dini yang berawal dari tokoh Dini. Dini sebagai tokoh utama sering mendapatkan ketidakadilan gender dalam rumah tangga yang dibina bersama suaminya. Ketidakadilan tersebut digambarkan dalam uraian berikut:

1. Marginalisasi

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan Negara yang menimpa kaum laki-laki dan kaum perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengangguran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan disebabkan oleh gender.

Tokoh-tokoh yang mengalami marginalisasi atau proses kemiskinan:

- 1) Dini, mengalami marginalisasi ketika suaminya memberikan uang saku yang lebih banyak kepada anaknya.

"Aku mendapat 150 francs, mengapa *Maman* hanya diberi 50 francs? Menurut nalar, seharusnya uang sakunya lebih banyak dariku!" (Dini, 2007: 81)

"Hal itu kuanggap sebagai sebagai penghinaan 'tambahan' bagiku. Di Grigny itulah uang saku bulananku yang sejak bertahun-tahun tidak bertambah, hanya 50 francs" (Dini, 2007: 81)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa tokoh Dini mengalami marginalisasi karna Dini diberikan uang lebih kecil dibandingkan dengan anaknya. Dini juga menganggap hal tersebut sebagai hinaan karna uang bulanannya sejak bertahun-tahun tidak bertambah.

Dini mengalami marginalisasi di Bandara Dini panik karna tanpa bekal uang yang mencukupi yang di berikan oleh suami Dini.

"Dalam kepanikanku di bandara Bangkok pagi itu, sendirian tanpa kenalan, hampir tanpa bekal uang yang mencukupi, kusumpahi nama ayahnya anak-anak, lelaki pilihanku sendiri itu. Aku berdiri melendot pada *counter check-in* penerbangan Thai yang menuju ke Jakarta. Walaupun ada tambahan 300 dolar ditasku, yang berarti aku akan lebih dari mampu membayar penginapan dan makanku malam itu seandainya terpaksa, namun hatiku kesal, tubuhku lemas." (Dini, 2007: 261)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Dini menyumpahi suaminya karna suami Dini tersebut memberikan uang sedikit waktu Dini masih di Bandara.

- 2) Lintang

Selain dengan Dini suami Dini sering bertengkar dengan Lintang. Sebab pertengkaran antara karna suami Dini perhitungan dibidang keuangan.

"Namun dari waktu ke waktu, bentrok dengan ayahnya semakin sukar kuterima dengan lapang dada. Aku merasa terjepit diantara anak dan bapak kandungnya sendiri. Percekcokan diantara mereka selalu bersumber dari hal yang sama, ialah kepelitan suamiku, karna Lintang yang beranjak remaja mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan kegenitan seorang gadis, kekenesan seorang remaja yang sedang tumbuh menjadi wanita." (Dini, 2007: 20-21)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa lintang dan ayahnya sering bertengkar. Pertengkaran yang terjadi antara keduanya adalah karna ayahnya lintang perhitungan dibidang keuangan. Lintang yang mulai beranjak dewasa memerlukan kebutuhan yang lebih.

2. Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tempil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Tokoh yang mengalami subordinasi, Dini mengalami subordinasi saat Suami Dini marah kepada Dini saat Dini menandatangani surat sekolah Lintang dan suami Dini menyebutkan bahwa Dini tidak pantas menandatangani surat tersebut.

“Ternyata reaksi ayahnya amat berlainan. Dia marah-marah, dia berteriak, membentak sambil berjalan kesana kemari. Air liurnya *muncrat* sampai terlihat tetangan jendela. Aku bahkan mengira dia akan memukuliku seandainya aku bersikap tunduk dan patuh di hadapannya.” (Dini, 2007: 176)

“berani-beraninya kamu menandatangani surat itu! Hanya aku yang berhak memutuskan anakku belajar ini atau itu. apa kamu yang tanda tangan kartu pendaftarannya? Apa kamu yang membayari sekolahnya?” (Dini, 2007: 176)

“Sampai pada kalimat itu aku tidak bisa menahan diri lagi. Anakmu juga anakku! Apa kamu menggendongnya selama Sembilan bulan diperumu? Dia bukan robot, bukan mesin. Dia bisa belajar apapun yang dia inginkan.” (Dini, 2007: 176)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa tokoh Dini mengalami subordinasi, Dini dianggap tidak pantas menandatangani surat sekolah Lintang.

3. Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan negatif, celakanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan pada jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan, yang dilekatkan pada mereka. Tokoh yang mengalami stereotipe adalah Para perempuan yang tinggal di rumah dikatakan tidak bekerja. Para perempuan di Prancis bekerja dirumah tanpa di gaji dan juga menerima klasifikasi sebagai “tidak bekerja”. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sedangkan bagi para perempuan yang tinggal di rumah dikatakan ‘tidak bekerja’. Di negeri barat, hampir semua rumah tangga tidak mempunyai pembantu. Hanya para istri pejabat tinggi atau pegawai perusahaan swasta yang bergaji besar yang sepekan satu atau dua kali, bahkan setiap hari, dapat menyewa tenaga lepas atau tetap untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Namun biasanya, kebanyakan istri melewatkan waktunya sebagai pekerja rumah tangga yang tidak digaji. Untuk waktu yang amat lama, perempuan-perempuan di Prancis itu menerima klasifikasi atau kedudukan ‘tidak bekerja’ sebagai hal yang lumrah.”(Dini, 2007: 78)

4. Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin di sebabkan adanya anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidak setaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan kejahatan yang dapat di kategorikan pada kekerasan gender, Kekerasan yang terjadi pada Dini merupakan kekerasan terselubung. Kekerasan yang didapatkan oleh tokoh Dini disaat Pascal datang kerumah Dini dan Pascal mencium bibir Dini tetapi Dini terlambat mengelak. Kekerasan ini termasuk kepada kekerasan terselubung karna Dini tidak menyangka Pascal akan berbuat demikian padanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Aku membiarkannya memegangi bahunya, tanpa kusadari dia langsung mengecup bibirku. Aku terlambat mengelak. Apa yang kau lakukan? Kataku nyaris tersedak kehabisan napas.”(Dini, 2007: 242)

5. Beban Kerja ganda

Dini mengalami beban kerja ganda saat dia mengurus segala keperluan rumah tangganya, mulai dari menulis, dan juga mengurus rumah tangganya. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Aku sendiri tidak pernah melewatkan satu haripun tanpa menjalankan alat penghisap debu di apartemen. Pernah pada suatu hari perutku sakit karena haid. Lalu kuputuskan biar nanti sore Rosa yang mengerjakan ketika dia pulang kursus."(Dini, 2007: 79)

"Kalian enak-enak setelah makan lalu mandi terus berangkat tidur! Sedangkan aku masih harus mengerjakan cucian dan mengaturnya supaya besok pagi tidak ditumbuhi jamur!"(Dini, 2007: 172)

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *La Grande Borne* Karya Nh. Dini", disimpulkan bahwa ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban Kerja.

1. Marginalisasi

Dini mengalami marginalisasi karna suaminya memberikan uang sangat sedikit kepada Dini. Suami Dini sangat perhitungan dibidang keuangan, selain itu suami Dini juga sering bertengkar dengan Lintang anak sulungnya karna suami Dini sangat pelit.

2. Subordinasi

Dini mengalami subordinasi karna suami Dini menganggap Dini tidak pantas menandatangani surat sekolah Lintang.

3. Stereotip

Pelabelan terhadap kaum perempuan di negeri Barat tentang pekerjaan perempuan yang dianggap sebagai pengangguran, sementara pekerjaan perempuan yang dilakukan oleh kaum perempuan di rumah tidak pernah menganggur. Dalam sehari kaum mengerjakan banyak pekerjaan rumah tangga yang sangat menguras tenaga.

4. Kekerasan

Kekerasan yang dialami Dini ialah ketika Pascal pergi kerumah Dini dan Pascal melakukan kekerasan terselubung yaitu mencium Dini tanpa izin dan Dini terkejut terhadap apa yang telah dilakukan Pascal terhadapnya.

5. Beban Kerja

Dini mengalami ketidakadilan terhadap beban kerja. Dini selalu melakukan pekerjaan rumah tangga yang sangat menguras tenaganya. Di samping jadi penulis Dini juga melakukan pekerjaan rumah tangga.

Hasil penelitian yang berjudul "Ketidakadilan gender dalam novel "La Grande Borne Karya Nh. Dini" dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMP atau SMA. Dalam kurikulum KTSP, materi tentang pembahasan apresiasi novel terdapat pada standar kompetensi "Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) dan kompetensi dasar "Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibaca" pada kelas VIII semester 2 Sekolah Menengah Pertama.

Tindak yang dapat dilaksanakan guru, yaitu sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, guru harus menjelaskan kompetensi dasar yang akan dipelajari melalui pembukaan (apersepsi). Guru memberikan motivasi atau dorongan dengan tanya jawab tentang novel yang pernah dibaca dan tentang nama pengarang beserta karyanya yang mereka ketahui, guru mengajak siswa untuk berpartisipasi membaca novel yang mereka ketahui atau novel yang sudah disediakan.

Guru menjelaskan cara menentukan karakter atau watak tokoh yang terdapat dalam kutipan novel yang dibacakan, kegiatan ini disertai dengan diskusi dalam kelompok dan tanya jawab agar siswa mengerti dengan materi yang dibahas. Selanjutnya guru memberikan contoh

sebuah novel yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana karakter atau watak tokoh yang digambarkan dalam kutipan novel.

Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan ditugaskan menentukan karakter atau watak tokoh yang terdapat dalam kutipan novel yang sudah ditentukan, kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sedangkan kelompok lain diperbolehkan memberikan masukan dan sanggahan untuk kelompok yang sedang melakukan presentasi. Selanjutnya, guru bersama dengan siswa dapat menyimpulkan materi yang dipelajari. Guru diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mencoba kembali di rumah dengan novel-novel yang mereka suka, yang bertujuan agar siswa dapat mengulang kembali materi yang telah dipelajari di sekolah sehingga siswa lebih memahami materi tersebut.

Banyak hal yang dapat dipelajari dan diteladani pada novel "*La Grande Borne* Karya Nh. Dini". Dalam penelitian ini penulis menganalisis ketidakadilan gender. Bagi peneliti lain hendaknya dapat menelaah novel ini dengan analisis dari segi lainnya, seperti erotisme yang ada dalam novel *La Grande Borne* Karya Nh. Dini. Kemudian membandingkan hasilnya dengan penelitian ini, agar pemahaman terhadap novel ini lebih mantap.

Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah khususnya dan pembaca umumnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam memahami karya sastra dalam menganalisis novel khususnya novel *La Grande Borne* Karya Nh. Dini. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam menganalisis novel. Adapun bagi guru di sekolah hendaknya dapat menerapkan dan mengajarkan materi tentang novel dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan apresiasi novel Indonesia, seperti yang tertera dalam standar isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Selanjutnya penelitian ini merupakan penelitian pertama bagi penulis. Dalam penulisan penelitian ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih belum sempurna. fenomena gender dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang menarik untuk diteliti. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan bahwa penelitian tentang fenomena gender dalam karya sastra khususnya novel dapat diteliti lebih mendalam.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atama Jaya.
- Maksan, Marjusman. 1995. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Prees.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir. Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gholia Indonesia.